

**PERIBAHASA DALAM *PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI*
PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KENAGARIAN AIR HAJI
KABUPATEN PESISIR SELATAN
ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NINI HARNITA
NIM 2007/86645**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

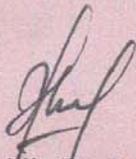
SKRIPSI

Judul : Peribahasa dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada Upacara
Pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan
Analisis Fungsi dan Makna
Nama : Nini Harnita
NIM : 2007/ 86645
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



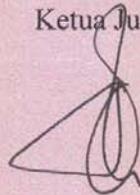
Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nini Harnita

NIM : 2007/ 86645

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Konsentrasi BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

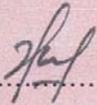
**Peribahasa dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai*
pada Upacara Pernikahan di Kenagarian Air Haji
Kabupaten Pesisir Selatan
Analisis Fungsi dan Makna**

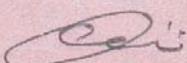
Padang, Agustus 2011

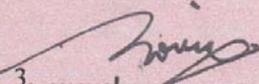
Tim Penguji

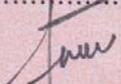
1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R.Endah, M.A.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Nini Harnita. 2011. “Peribahasa dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Pada Upacara Pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan Analisis Fungsi dan Makna”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat Minangkabau mengenai peribahasa yang terdapat dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan analisis fungsi dan makna khususnya di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kanagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan serta menganalisis fungsi dan makna.

Objek penelitian ini adalah peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kanagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan analisis fungsi dan makna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan perekaman, penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pada dialog *pasambahan manjapuik marapulai*, terlihat bahwa tidak ada yang menyela atau yang memotong pembicaraan dan ditemukan 40 buah peribahasa, yaitu peribahasa yang sesungguhnya sebanyak 19 tuturan, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya sebanyak 4 tuturan, peribahasa perumpamaan sebanyak 16 tuturan, ungkapan yang mirip peribahasa sebanyak 1 tuturan. Peribahasa dalam *pasambahan* ini mempunyai fungsi yaitu: memberikan sindiran, nasehat, teguran, memperhalus kata dan menjelaskan maksud dan tujuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peribahasa dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada Upacara Pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan.”** Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Hamidin DT.RE, M.A selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran serta kritikan yang membangun kepada penulis, selanjutnya ucapan terima kasih juga di ucapkan kepada Drs. Andria Catri Tamsin M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Peribahasa.....	6
2. Jenis-jenis Peribahasa.....	7
3. Pengertian <i>Pasambahan</i>	9
4. <i>Pasambahan</i> sebagai sastra lisan	10
5. Fungsi <i>Pasambahan</i>	12
6. Upacara Pernikahan.....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	17
B. Data dan Sumber Data	17
C. Informan/ Subjek Penelitian.....	18
D. Metode Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Pengabsahan Data	19
F. Metode dan Teknik penganalisisan Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	20
B. Pembahasan.....	21
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	40
B. Saran	41
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peribahasa banyak digunakan dalam kehidupan keseharian pada masa dulu karena cara seperti itu dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberikan nasehat, teguran, dan sindiran. Selain itu, peribahasa juga mudah ditangkap oleh pihak yang dinasehati karena seringkali peribahasa dipakai dalam pembicaraan sehari-hari.

Peribahasa merupakan perumpamaan atau kalimat yang ringkas dan padat berisi perbandingan, nasehat, prinsip hidup dan tingkah laku. Memahami sebuah peribahasa bukan hal yang mudah, karena seseorang memerlukan pemahaman terhadap sesuatu diluar unsur kebahasaannya, yakni konteks situasi dan konteks kebudayaan. Konteks situasi merupakan konteks dimana dan kapan peribahasa itu digunakan, sedangkan konteks kebudayaan merupakan konteks adat yang melatari penggunaan peribahasa tersebut.

Salah satu wadah penggunaan peribahasa adalah dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di *Kanagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan. Penggunaan peribahasa ini bertujuan untuk memperhalus kata dalam penyampaian maksud dan tujuan, memberikan sindiran serta teguran. *Pasambahan* merupakan jenis sastra lisan yang khas dan sering digunakan dalam upacara-upacara adat seperti *pasambahan* pada pernikahan. Selain itu, *Pasambahan* juga lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak pangkalan dan pihak tamu yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas.

Pasambahan pada upacara pernikahan merupakan suatu tradisi adat Minangkabau yang harus dilestarikan karena di dalam *pasambahan* tersebut terdapat banyak peribahasa. Secara umum, *pasambahan* diartikan sebagai bagian dari seni berbicara dalam adat Minangkabau, seperti yang terdapat di *Kanagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan. Disamping itu, *Pasambahan* sebagai salah satu unsur dalam upacara pernikahan dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat misal, *pasambahan* menyampaikan maksud tanda pertunangan, menyampaikan maksud mengantar dan menjemput pengantin, mempersilahkan tamu menikmati makanan yang telah dihidangkan dan minta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah jamuan makan.

Pasambahan yang digunakan dalam upacara pernikahan berbeda dengan *pasambahan* upacara adat yang lain, karena pada upacara pernikahan melewati beberapa rangkaian acara sebelum sampai pada upacara puncaknya yaitu *maanta marapulai* (mengantar mempelai), *maanta marapulai* merupakan acara yang diawali dengan kedatangan pihak perempuan untuk menjemput mempelai laki-laki secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak, kemudian mempelai laki-laki diantar oleh kerabatnya secara adat pula ke rumah mempelai wanita.

Keunikan dari *pasambahan* adalah penyampaian berbentuk dialog dan monolog, dalam hal itu dibutuhkan kepiawaian si pembicara dengan si lawan bicara. Kemampuan si pembicara sangat dibutuhkan untuk mengajukan permasalahan atau menjawab pertanyaan lawan bicara sesuai dengan ungkapan

Minangkabau “*gayuang basambuik kato bajawek*” (gayung bersambut kata berjawab). Dalam *pasambahan* pada upacara pernikahan ini banyak sekali menggunakan peribahasa dalam bentuk perumpamaan yang merupakan perbandingan makna yang sangat jelas, namun tidak semua masyarakat Minangkabau mengetahui tentang peribahasa yang berbentuk perumpamaan yang terdapat dalam *pasambahan* tersebut, terutama generasi muda.

Berdasarkan masalah ini penulis ingin mengkaji tentang *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di *Kanagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra dan ajaran yang terdapat dalam *pasambahan* tersebut, seperti peribahasa yang ada di dalamnya. Dengan adanya kajian ini, maka masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda dapat mengetahui nilai-nilai sastra dan ajaran di dalamnya, sehingga masyarakat dan generasi muda tersebut dapat mempertahankan adat budaya yang telah dianut oleh leluhur kita sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di *Kenagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan ditinjau dari segi fungsi dan maknanya. Alasan fokus masalah penelitian ini agar dapat mendeskripsikan peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan serta mengetahui fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimanakah bentuk peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di *Kanagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan serta bagaimana fungsi dan makna yang terkandung pada setiap peribahasa tersebut?

D. Pertanyaan Penelitian

Pertama, bagaimanakah bentuk peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan? *Kedua*, apa fungsi peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan? *Ketiga*, apa makna yang terkandung dalam peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, *pertama* untuk mendeskripsikan peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di *Kenagarian* Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan. *Kedua*, untuk mengetahui fungsi dan makna yang terdapat dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan. *Ketiga*, menganalisis fungsi dan makna yang terkandung pada setiap peribahasa tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berbagai pihak yang terkait. *Pertama*, bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra dan masalah kebahasaan serta dapat mengembangkan pribadi menuju kedewasaan berfikir. *Kedua*, pembaca untuk menambah pengetahuan dan masukan. *Ketiga*, bagi pemuka adat untuk menjadi bahan perbandingan. *Keempat*, peneliti lain sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Defenisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan defenisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu, (1) peribahasa adalah kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu dan merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang jelas karena ia didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, bagai dan umpama. (2) *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah dilakukan pada suatu upacara adat. (3) *Manjapuik marapulai* adalah menjemput mempelai laki-laki secara adat oleh pihak perempuan secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu. (1) Pengertian peribahasa, (2) jenis-jenis peribahasa (3) *pasambahan*, (4) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (5) fungsi *pasambahan*, (6) upacara pernikahan.

1. Peribahasa

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengisyaratkan maksud tertentu, peribahasa juga diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Kemudian Navis (1984:258) berpendapat bahwa peribahasa merupakan hasil olahan dari kalimat pepatah-petitih yang telah dirombak dengan cara menyisipi beberapa kata dari kalimat positif menjadi kalimat negatif. Kemudian Danandjaja (1991:28) berpendapat bahwa peribahasa dianggap sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Dari keempat pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan ungkapan dari sekelompok masyarakat yang mengandung pandangan dan tujuan hidup masyarakat pendukungnya. Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peribahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat dan ringkas (2) memiliki makna dan arti (3) terdapat nilai-nilai, nasehat, perbandingan, perumpamaan,

prinsip hidup, dan aturan tingkah laku. Sedangkan ciri-ciri dari kalimat peribahasa adalah didahului oleh kata bak, bagai, laksana, seperti dan umpama.

Pada umumnya peribahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*) yang secara konkret untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat, Mencela seseorang dengan menggunakan peribahasa lebih diterima dan lebih kena sarannya daripada dengan celaan langsung. Peribahasa juga berfungsi untuk menegur dan menasehati serta untuk mengutarakan maksud dan keinginan yang disampaikan secara halus.

2. Jenis-jenis peribahasa

Menurut Danandjaja (1991:29) peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar yakni:

a. Peribahasa yang sesungguhnya

Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat, kalimat lengkap, bentuk biasanya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran atau kebijaksanaan (Danandjaja,1991:29)

Contoh : *Ka lurah samo manurun
kabukik samo mendaki*
(ke lurah sama menurun, kebukit sama mendaki)

Fungsi : Memberitahukan kepada masyarakat tentang sikap tolong menolong dalam mengalami kesulitan.

Makna : Sikap tolong menolong antarkerabat yang sedang mengalami kesulitan.

b. Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya

Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat khas, kalimatnya tidak lengkap, bentuknya sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, biasanya bersifat kiasan (Danandjaja,1991:29)

Contoh : *Hujan taduah kabuiklah tarang*
(hujan reda kabut terang)

Fungsi : Untuk memberikan nasehat agar tidak berputus asa dalam hidup.

Makna : Setiap kesulitan yang dialami oleh seseorang pasti ada jalan keluarnya.

c. Peribahasa perumpamaan

Peribahasa perumpamaan adalah: ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata “seperti, atau, bagi” dan lain-lain. Di Minangkabau sendiri peribahasa ditandai dengan kata “bak” (Danandjaja,1991:29).

Contoh : *Hiduik bak cando anak ayam*
indak mangakeh indak makan
(hidup seperti induk ayam, mengais maka mematuk)

Fungsi : Memberikan nasehat kepada seseorang.

Makna : Kerja keras dan berusaha dalam bekerja, tidak bekerja tentu tidak mendapatkan penghasilan.

d. Ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa

Ungkapan yang mirip dengan peribahasa adalah ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan atau suatu jawaban yang pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati (Danandjaja,1991:30).

Contoh : Sapantun si pongah dalam ngalau
(seperti si pongah dalam ngalau)

Fungsi : Menjelaskan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang
dengan tidak sesuai dengan seharusnya.

Makna : Seorang penghulu yang dalam menjalankan tugasnya hanya
berdiam diri saja.

3. Pengertian *Pasambahan*

Pasambahan secara etimologi berasal dari kata “*sambah*” (*sembah*) yang mendapat imbuhan *pa-an*, *sembah* artinya pernyataan hormat dan khidmat dalam arti berbicara dalam upacara adat Minangkabau.

Menurut Navis (1984:254) dalam setiap pidato orang yang hendak menyampaikan maksudnya dikatakan bahwa ia menyampaikan *sambah*, sambil merentangkan kedua belah tangan dengan telapak tangannya kesemua orang yang hadir.

Sementara itu Djamaris (2002:43-44) mendefinisikan *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*Si pangka*) dan tamu (*Si alek*) untuk menyampaikan maksud tujuan dengan hormat.

Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa dalam *pasambahan* ditandai dengan banyaknya kata dan ungkapan kiasan, banyaknya pepatah-pepitih, pantun, talibun, peribahasa serta susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berima dan merdu.

Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* juga merupakan hal yang rumit dipahami apabila didukung dengan pengetahuan budaya Minangkabau. Hal ini disebabkan karena bahasa dalam *pasambahan* memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang diucapkan sewaktu bertutur artinya bahasa yang *pasambahan* banyak mengandung makna tersirat.

Pasambahan dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak yaitu tuan rumah (*Si pangka*) dan pihak tamu (*Si alek*) setiap pihak ini mempunyai juru bicara atau tukang *sambah* ini harus mengetahui apa yang akan disampaikan dalam *pasambahan* itu. Hafal kata-kata, ungkapan, petatah-petitih, pantun, dan merdu suaranya agar orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya (Djamaris 2004:44). Navis (1984:253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (*Si pangka*) dan pihak tamu (*Si alek*) yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas, jadi *pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat menggunakan bahasa yang indah, *pasambahan* yang selalu digunakan dalam acara adat dilakukan dengan cara duduk bersila.

4. *Pasambahan* sebagai Sastra Lisan

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Durin (1987:167) mengatakan kata kebudayaan harus diberi pengertian seni berada dalam ruang lingkupnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddayah

bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Rusyana (dalam Esten, 1993:2) menyatakan bahwa sastra lisan termasuk cerita lisan dan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini serta masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra.

Sastra lisan yang berkembang ditengah masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Tradisi lisan adalah institusi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan dalam kehidupan. kesusasteraan mempunyai fungsi sosial karena kesusasteraan merupakan ekspresi masyarakat.

Menurut Djamaris (2002:4) sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut, Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang *kaba*) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang *kaba* kepada pendengarnya. Jenis-jenis sastra lisan yang ada di Minangkabau antara lain *kaba*, petatah-petitih, pantun dan mantra, hal senada juga dikemukakan oleh Atmazaki (2005:134) bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seorang atau kelompok pendengar.

Sastra lisan berkaitan dengan masyarakat dan mempunyai dunianya sendiri. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan ini tidak sama dengan bahasa percakapan sehari-hari berbeda pula dengan bahasa penuturan adat, bahasa untuk

kepentingan ini mempunyai konstruksi sendiri penyampaian *pasambahan* tidak hanya untuk melaksanakan masalah adat dan masalah estetika, sebab itulah orang senang menyaksikan penyampaian *pasambahan*, meskipun demikian pertunjukan sastra lisan Minangkabau menyimpulkan bahwa estetika Minangkabau berasal dari *kaba* yang dapat berarti pempunan kearifan yang berwujud kiasan karena itu kiasan menjadi inti dari estetika Minangkabau yang sekaligus merupakan muara dari pengalaman Estetis Amir (dalam Yusriwal 1996:7).

Sejalan dengan Djaja, Djames Danan (1986:12) menjelaskan bahwa sastra lisan sering disebut juga dengan kesastraan rakyat yaitu sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat diceritakan ibu kepada anaknya atau oleh tukang cerita kepada penduduk kampung sastra seperti ini disebut sastra murni lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tidak terlepas dari manusia dan kehidupannya, karena di dalam sastra lisan tersebut terdapat nilai-nilai, norma yang dapat memperbaiki tingkah laku manusia yang terungkap dalam karya sastra lisan berkisar masalah manusia.

5. Fungsi *Pasambahan*

Rusyana (1981:2) menjelaskan bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat lampau maupun masyarakat sekarang ini. *Pasambahan* dan sastra lisan rakyat Minangkabau sama-sama diungkapkan dalam bentuk pantun dan prosa lirik. Menurut Amir (dalam Hasanuddin, 1996:1) sastra lisan juga ada dalam syair demikian pula tradisi yang menghidupi keduanya adalah tradisi lisan Minangkabau artinya keduanya disampaikan dan diwariskan turun temurun dari

generasi ke generasi berikutnya secara lisan yaitu dari mulut ke mulut tetapi sifat dan fungsi penyelenggaraan keduanya berbeda.

Pasambahan disampaikan sebagai cara utama dalam suatu proses sosial seperti peminangan, proses membawa *Si alek* makan dalam perjamuan atau proses kerapatan kaum. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengukuhan “*adat lamo pusako usang*” (adat yang telah mentradisi) karena itu *pasambahan* sarat dengan petatah-petitih, mamangan, pituah dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang ajaran moral, dan etika. Sedangkan sastra lisan Minangkabau disampaikan umumnya sebagai selingan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, kematian, dan acara-acara lainnya yang fungsinya lebih ditekankan kepada hiburan.

Navis (1984:2) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung itu bersifat khusus pidato *pasambahan* tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Selanjutnya Navis (1984:253) juga menegaskan bahwa fungsi *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung cenderung bersifat formalitas sebagai pertanyaan bahwa masalahnya telah dibicarakan suatu kerapatan di Balairung *pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat juga mempunyai fungsi pendidikan, sosial, moral, adat, agama dan bahasa sebagai contoh adanya sikap tenggang rasa, tanggung jawab, ramah tamah, berbahasa yang baik, menjunjung tinggi adat dan beragama.

Fungsi lain atau nilai-nilai yang menonjol dalam acara *pasambahan pertama*, nilai kerendahan hati, ini dapat dilihat pada awal acara. Pada waktu

acara *pasambahan* dimulai juru *sambah* dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebutkan gelar adatnya. *Kedua*, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selau dimusyawarahkan terlebih dahulu. *Ketiga*, nilai ketelitian dan kecermatan, juru *sambah* dalam *pasambahan* itu perlu teliti dan cermat dalam mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* yang lainnya. *Keempat*, nilai ketaatan dan patuh pada adat masyarakat tradisional sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya.

6. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan di Minangkabau lazim dilaksanakan di rumah mempelai perempuan ataupun di mesjid, pada upacara pernikahan mempelai laki-laki tidak berhadapan duduk dengan mempelai perempuan karena yang akan mengucapkan akad nikah hanyalah mempelai laki-laki kepada ayah atau wali perempuan.

Saksi utama dalam pernikahan adalah Khadi untuk mewakili melaksanakan akad nikah setelah pernikahan mempelai laki-laki kembali ke rumah orang tuanya atau tetap di rumah mempelai wanita jika upacara pesta pernikahan diselenggarakan hari itu juga.

Menurut Navis (1984:203) di dalam upacara pernikahan ada tiga macam acara pokok yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, yaitu(1) pernikahan, (2) menjemput (*manjapuik*) dan mengantar (*maantan*) *marapulai*, dan (3) menjelang (*manjalang*).

Acara yang paling pokok di dalam upacara pesta pernikahan di dalam menurut adat istiadat Minangkabau adalah *basandiang*. *Basandiang* adalah

mendudukan kedua mempelai di pelaminan untuk disaksikan oleh para tamu yang hadir. Sebelum upacara *basandiang* mempelai laki-laki terlebih dahulu dijemput dengan cara adat oleh pihak perempuan. Upacara pernikahan di Minangkabau lazim disebut dengan istilah *baralek*.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

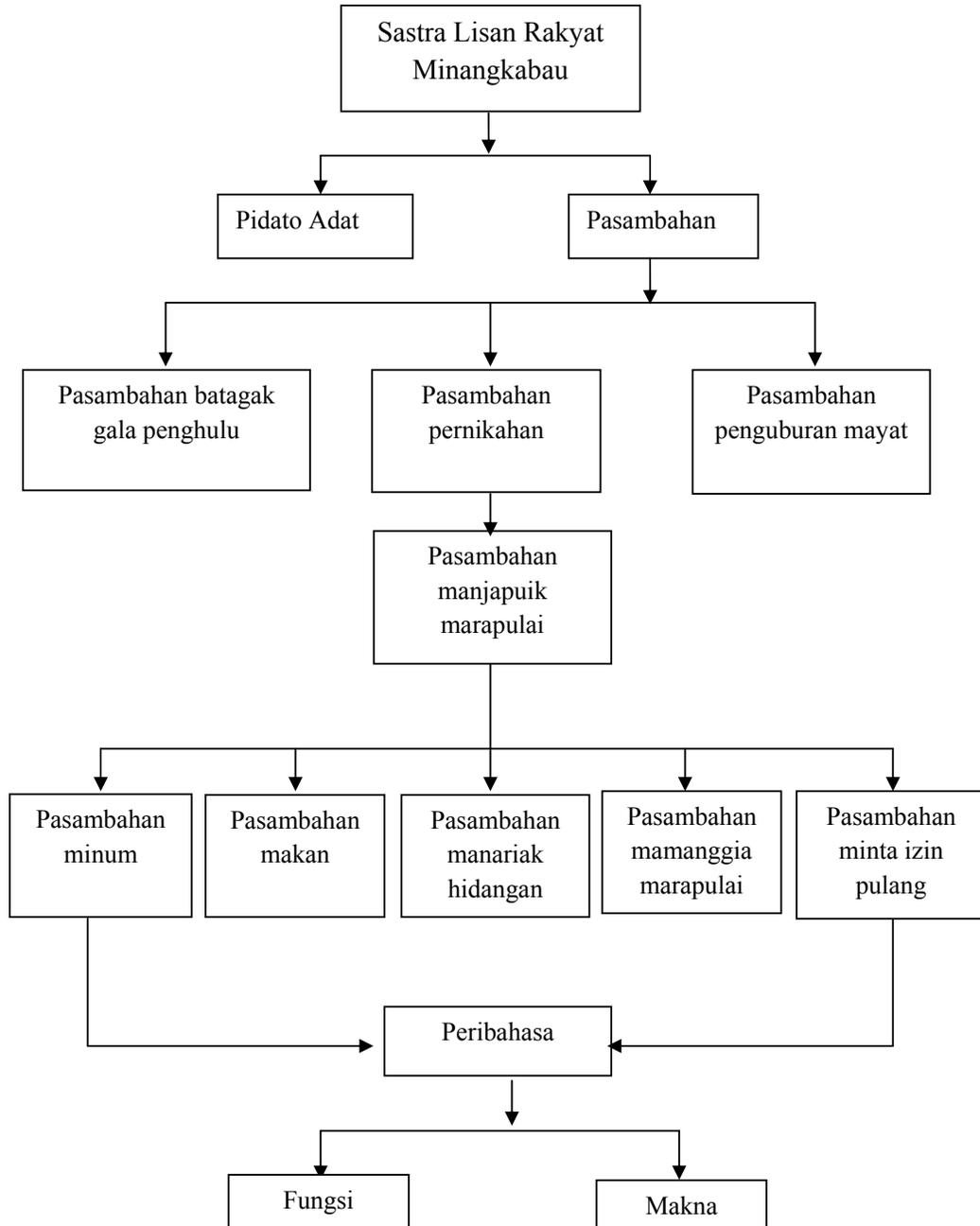
Pertama, Khrisnawati (2006) melakukan penelitian tentang “ Implikatur di dalam dialog *pasambahan* pada upacara perkawinan di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Selatan” hasil yang diperoleh menjelaskan di dalam dialog *pasambahan maanta marapulai* terdapat 98 tuturan yang terdiri atas 86 tuturan tidak representative atau resertif, 1 tuturan tidak komisif, 3 tuturan tidak deklarasi.

Kedua, Huriazen (2009) melakukan penelitian tentang “struktur *pasambahan maanta tando* di *Kenagarian IV Koto Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya*” dalam penelitian ini memfokuskan pada maksud dan isi cerita struktur *pasambahan* itu sendiri.

Ketiga, Nailul Muna (2002) melakukan penelitian tentang “struktur *pasambahan* dalam upacara penguburan mayat di Kamang Hilir Kabupaten Agam” penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan dan tata cara penyampaian pidato adat *pasambahan* serta struktur *pasambahan* itu sendiri.

Beda penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah penelitian ini lebih difokuskan pada peribahasa yang terdapat di dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan serta analisis fungsi dan maknanya.

C. Kerangka Konseptual



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV maka pada bab V ini dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, pada dialog *pasambahan manjapuik marapulai*, terlihat bahwa tidak ada yang menyela atau yang memotong pembicaraan yang lain. Pada saat juru *sambah* tuan rumah (*Si pangka*) sedang melakukan sembah maka juru *sambah* pihak tamu (*Si alek*) akan mendengarkannya dengan cermat dan teliti.

Kedua, dalam menganalisis peribahasa pada *pasambahan* ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Danandjaja. Berdasarkan teori tersebut ditemukan 40 buah peribahasa, yaitu peribahasa yang sesungguhnya sebanyak 19 tuturan, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya sebanyak 4 tuturan, peribahasa perumpamaan sebanyak 16 buah, ungkapan yang mirip peribahasa sebanyak 1 buah, sedangkan yang sering muncul dalam pidato *pasambahan* ini adalah peribahasa sesungguhnya.

Ketiga, peribahasa dalam *pasambahan* ini mempunyai fungsi yaitu: memberikan sindiran, nasehat, teguran, memperhalus kata dan menjelaskan maksud dan tujuan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian yang berjudul peribahasa dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan adalah:

1. Agar penelitian ini dapat bermanfaat hendaknya bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan sastra lisan Minangkabau karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama generasi muda di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan untuk dapat melestarikan *pasambahan* pada upacara *manjapuik marapulai*.
3. Kepada niniak mamak agar mengajarkan dan melatih *pasambahan* kepada anak dan kemenakannya dan pemerintah untuk memperhatikan kelangsungan tradisi *pasambahan* yang merupakan kekayaan Minangkabau yang sekarang ini perlahan-lahan hampir hilang seiring perkembangan zaman.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edward. 2002. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Durin, Hasan Basri. 1987. *Pelajaran Adat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Huriazan. 2009. “*Struktur Pasambahan Maanta Tando di Kanagarian IV Koto Pulau Punjuang Kabupaten Dhamasraya*”. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kishnawati. 2006. “*Implikatur Dalam Dialog Pasambahan Pada Upacara Perkawinan di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Selatan*”. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Muna, Lailul. 2000. “*Pidato Pasambahan dalam Upacara Penguburan Mayat di Kamang Hilir Kabupaten Agam*”. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nafis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Aksara.